

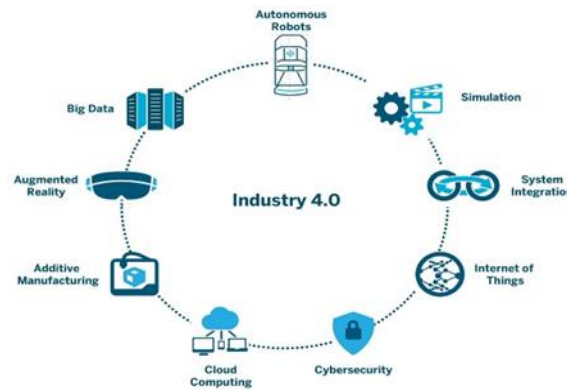
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "Revolusi Industri 4.0" pertama kali dikenalkan pada acara *Hannover Messe* di Jerman pada 2011 dalam bukunya "*The Fourth Industrial Revolution*" (2017), Prof. Klaus Martin Schwab, pendiri dan Ketua *Eksekutif World Economic Forum* dan seorang ahli teknik serta ekonomi asal Jerman, menegaskan bahwa kita saat ini berada di permulaan revolusi baru yang akan merombak cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu dengan lainnya. (K Steak, 2022). Industri 4.0 pada dasarnya adalah konsep industri dalam era digital, di mana teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran kunci semua sektor mengalami perubahan sehingga teknologi menjadi tolak ukur kemajuannya. Selain itu, Klaus Schwab juga meluncurkan istilah 4IR pada tahun 2016 selama *World Economic Forum*, dengan ditandai otomatisasi pengetahuan dan munculnya sistem teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *Wearables*, robotika canggih, dan *3D printing*. (Swab, 2016; Baldassare et al., 2017).

Forum Ekonomi Internasional menekankan bahwa inovasi teknologi akan memberikan dampak besar pada struktur sosial ekonomi, yang bisa menghapus sejumlah pekerjaan lama dan menciptakan peluang kerja baru. Contohnya adalah robot yang menggantikan peran manusia, membuat proses lebih ekonomis, efektif, dan efisien. Setiap bangsa harus merespon inovasi ini secara menyeluruh dan terpadu. Sebagai ilustrasi, di Indonesia telah hadir Layanan transportasi yang memanfaatkan aplikasi seperti Gojek, Uber, dan Grab, telah menjadi bagian penting dari sektor transportasi modern serta platform sewa ruangan seperti Airbnb. Inovasi-inovasi tersebut telah mengguncang industri transportasi dan penginapan tradisional. Banyak ide yang sebelumnya tidak terbayangkan kini menjadi realitas dan membuka potensi bisnis yang signifikan. Sehingga, meningkatkan keterampilan masyarakat menjadi penting agar tetap relevan dan aman di era Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Revolusi Industri 4.0

Sumber: talenta.com

Perguruan Tinggi memegang posisi strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi gelombang Industri 4.0. Mengingat kompleksitas tantangan yang dibawa oleh revolusi industri ini, kolaborasi antara sektor publik, privat, dunia akademik, dan masyarakat luas menjadi krusial. Salah satu pilar utama dalam mengatasi tantangan ini adalah pendidikan. Perguruan Tinggi berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan mahasiswa agar mereka mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi dalam era digital. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi tidak hanya harus memiliki pengetahuan teoritis, tapi juga kemampuan praktis seperti berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang efektif.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membekali generasi muda agar siap mengatasi berbagai rintangan yang datang dan peluang dari Revolusi Industri Keempat (4IR). Abu Mazied (2016) menekankan bahwa untuk menciptakan generasi yang kompeten, perguruan tinggi harus mengenali bagaimana 4IR mempengaruhi sektor pendidikan dan bagaimana cara pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Menyikapi era 4IR yang didominasi oleh teknologi digital, perguruan tinggi harus menerima kenyataan bahwa pendekatan tradisional dalam pendidikan sudah tidak lagi relevan. Seperti yang dikemukakan oleh Xing dan Marwala (2017), Butler-Adam (2018), serta Mian et al. (2020), 4IR telah menghadirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, seperti kelas virtual, laboratorium virtual, dan bahkan guru virtual. Inovasi-inovasi tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses oleh lebih banyak orang.

Perguruan tinggi, sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja, harus proaktif dalam merespon perubahan yang dibawa oleh 4IR. Gordon (2016) menyarankan agar lembaga pendidikan mengembangkan program-program baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini, serta memodifikasi kurikulum yang ada agar relevan dengan tuntutan industri. Akhirnya, untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan 4IR, pendidikan harus mampu mencetak individu-individu yang memiliki wawasan luas, adaptif, dan mampu belajar sepanjang hayat. Lulusan perguruan tinggi harus siap menghadapi otomatisasi serta mampu memanfaatkan setiap peluang yang ditawarkan oleh revolusi industri ini.

Mahasiswa yang adaptif, berjiwa inovator, dan penuh kreativitas menjadi kunci dalam menyongsong era Industri 4.0. Sebagai upaya untuk meraih visi tersebut, Konsep Kampus Merdeka diperkenalkan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Ini merupakan bukanlah ide baru, namun merupakan filosofi pendidikan yang telah ada sejak lama, terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia. Baginya, esensi pendidikan adalah mencetak generasi yang merdeka dan berbudaya, individu-individu yang mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, serta memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menentukan takdir mereka sendiri.

Dengan terinspirasi oleh prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dihormati sebagai tokoh pendidikan nasional di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, meluncurkan konsep Kampus Merdeka pada 24 Januari 2020. Ini merupakan bagian dari program Merdeka Belajar. Kebijakan ini dirancang sebagai langkah revolusioner untuk memberi ruang dan kebebasan kepada institusi pendidikan serta para mahasiswa dalam mendalami pendidikan mereka.

Inisiatif "Merdeka Belajar" dalam konteks perguruan tinggi adalah suatu wujud nyata dari upaya pemberian otonomi yang lebih besar kepada institusi pendidikan tinggi. Pendekatan ini merupakan pergeseran dari paradigma tradisional pendidikan ke arah kampus yang memiliki kebebasan lebih dalam mengembangkan metode dan kurikulum pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kampus Merdeka, sebagai bagian dari program Merdeka Belajar, juga mencerminkan visi presiden Joko Widodo dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di kancah internasional. Dengan otonomi yang diberikan, perguruan tinggi diharapkan dapat memodifikasi kurikulum dan metodenya agar sejalan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, melihat pentingnya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami ilmu di luar lingkungan kampus, mengenal berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta mengembangkan soft skills yang mungkin tidak didapatkan melalui pendidikan formal di kelas. Oleh karena itu, program Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengambil inisiatif pembelajaran di luar kampus selama satu hingga dua semester. Dalam program ini, mahasiswa dapat memperoleh kredit semester yang setara dengan 20 SKS untuk satu semester pembelajaran di luar kampus. Ini merupakan langkah konkrit dalam memperluas cakrawala pembelajaran dan mempersiapkan generasi muda Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Bentuk kegiatan MBKM sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 3 tahun 2020 pasal 15 ayat 1, di sana memuat bahwa belajar dapat dilakukan di dalam dan di luar program studi dengan delapan kegiatan yakni ; 1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka/Indonesian International Student Mobility Awards, 2) Pengalaman Kerja Magang, 3) Bekerja sebagai Asisten Pengajar di Lembaga Pendidikan, 4) Kegiatan Penelitian, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Aktivitas Berwirausaha, 7) Proyek atau Studi Independen, dan 8) Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. 2 Bentuk Kegiatan MBKM

Sumber: Kemdikbud.go.id

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan menguasai beragam keilmuan. Namun, data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa realitas di lapangan berbeda dari harapan tersebut. Meskipun ada penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 5,86% pada akhir Agustus 2022 (turun 0,63% poin dari Agustus 2021), namun angka ini mengejutkan karena sebagian besar pengangguran adalah lulusan pendidikan tinggi, baik itu diploma maupun sarjana. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Menteri Tenaga Kerja, Ida Fauziyah, yang menyebutkan bahwa sekitar 12% pengangguran di Indonesia adalah lulusan sarjana dan diploma. Sementara itu, jumlah pekerja di Indonesia lebih banyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Lebih detailnya, data BPS per akhir Februari 2023 menunjukkan bahwa 5,91% pengangguran adalah lulusan Diploma I/II/III, sedangkan 5,52% adalah lulusan Diploma IV, S1, S2, dan S3. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan pengangguran lulusan SMP yang hanya 5,41% dan lulusan SD atau di bawahnya yang hanya 3,02%. Data tersebut digambarkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 1. 1 Data Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,61	3,59
SMP	6,45	5,95
SMA Umum	9,09	8,57
SMA Kejuruan	11,13	9,42
Diploma I/II/III	5,87	4,59
Universitas	5,98	4,80

Sumber: *bps.go.id*

Kebijakan MBKM menjadi titik tolak bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam implementasi kurikulum dan aktivitas pembelajaran. UPI sebagai PTN-BH menyikapi kebijakan tersebut dengan melakukan penyesuaian Kurikulum UPI 2018 terhadap Program MBKM. Implementasi MBKM UPI merujuk pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), yang difokuskan pada bagaimana perguruan tinggi memberikan layanan pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran sebagai hak mahasiswa untuk memperolehnya. Melalui program MBKM yang dilaksanakan oleh Kemendikbud Ristek RI diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran dan banyak lulusan diploma serta sarjana yang dapat diterima di pasar kerja. Desain implementasi kurikulum untuk memenuhi hak mahasiswa tersebut dikembangkan sebagaimana tertera pada gambar berikut:



Gambar 1. 3 Kurikulum MBKM UPI

Sumber: mbkm.upi.edu

Berdasarkan gambar desain implementasi kurikulum MBKM UPI di atas dapat disimpulkan bahwa, Dalam konsep ini, ada dua poin utama terkait fleksibilitas pembelajaran bagi mahasiswa: Pertama, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengikuti mata kuliah di program studinya sendiri selama minimal 4 semester (setidaknya 80 SKS) hingga maksimum 11 semester. Mata kuliah ini meliputi mata kuliah inti yang esensial bagi disiplin ilmu mereka. Mata kuliah ini dirancang untuk mendukung pencapaian profil utama program studi mereka serta mata kuliah lain yang harus mereka ambil. Kedua, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengambil mata kuliah dari program studi lain di fakultas mana pun dalam lingkungan UPI. Baik di kampus utama maupun di kampus-kampus lain. Mereka bisa mengambil mata kuliah tambahan hingga satu semester atau sekitar 20 SKS. Tujuannya bukan hanya untuk mendukung capaian

profil utama program studi, tetapi juga untuk memperluas dan memperkaya kompetensi mereka. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan pendidikannya dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka sendiri untuk masa depan.

Ketiga, ada tambahan fleksibilitas bagi mahasiswa: Mahasiswa diberikan kesempatan selama dua semester atau sekitar 40 SKS untuk mengambil mata kuliah dari program studi yang sama atau berbeda di luar UPI, atau untuk melakukan magang. Tujuan dari mengambil mata kuliah, baik di program yang sama atau berbeda, adalah untuk memperdalam pemahaman disiplin ilmu mereka dan untuk mendukung pencapaian capaian pembelajaran dari Profil Utama program studi. Ini juga bertujuan untuk memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperluas kompetensi mereka. Selain itu, melakukan magang memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendalami kompetensi mereka lebih jauh dan mendapatkan pengalaman belajar yang konkrit dalam konteks masyarakat dan dunia kerja. Dengan mengacu pada Permendikbud diselaraskan dengan beberapa hal yang telah ditetapkan dalam Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum UPI, maka Program MBKM dapat dirancang sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Pola penempatan semester pada kurikulum MBKM UPI

Sumber: mbkm.upi.edu

Berdasarkan gambar yang Anda sebutkan pola Implementasi Kurikulum MBKM UPI dapat diuraikan sebagai berikut: Kompetensi Inti: Mata kuliah yang mendukung Kompetensi Inti, yang meliputi Profil Utama dan Capaian Pembelajaran Lulusan dari program studi, ditempatkan di lima semester pertama, yaitu dari semester 1 hingga semester 5. Semester 8 diperuntukkan untuk penulisan skripsi atau bentuk karya ilmiah lainnya. Pengambilan Mata Kuliah di UPI: Mata

kuliah kompetensi inti dapat diambil di program studi sendiri di UPI. Ada fleksibilitas untuk mahasiswa mengambil mata kuliah ini selama satu atau dua semester pada program studi yang sama, namun di luar UPI, khususnya pada semester 3 hingga 5. Program Pertukaran: Jika mahasiswa memilih untuk mengambil mata kuliah di program studi yang sama namun di luar UPI, hal ini dapat dilakukan melalui skema program Permata Sakti. Program ini adalah pertukaran antar mahasiswa nusantara yang memanfaatkan alih kredit dan teknologi informasi. Selain itu, ada juga opsi program *Student Exchange* yang memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi yang sama atau sejenis di universitas luar negeri.

Berdasarkan deskripsi pola Implementasi Kurikulum MBKM UPI meliputi empat poin penting selain poin sebelumnya: Semester pada akhir semester genap, yakni semester 2 dan 4, program studi memiliki opsi untuk menawarkan semester antara, dengan total sebanyak 18 sks (masing-masing 9 sks). Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempercepat proses studinya, setara dengan satu semester. Pengayaan Kompetensi di semester 5 atau 6, program studi memfasilitasi mahasiswa yang ingin menambah kompetensi mereka melalui mata kuliah di program studi lain di UPI. Mahasiswa memiliki kebebasan memilih paket mata kuliah yang ditawarkan oleh program-program studi tersebut, dengan total 16-18 sks dari MKK PPS kurikulum 2018, ditambah 2-4 sks dari mata kuliah inti program studi yang dipilih atau program studi lain sesuai kebutuhan dan minat mereka, terutama dalam konteks penyelesaian tugas akhir. Pengalaman di Luar UPI di semester 6 atau 7, program studi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi luar UPI dan/atau melakukan magang di tempat yang mereka pilih, dengan total 20 sks. Keputusan ini perlu mendapatkan persetujuan dan kesepakatan dengan pimpinan program studi. Penyelesaian Tugas Akhir selama periode ini, mahasiswa dianjurkan untuk memanfaatkan waktunya dengan merencanakan dan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan.

Dengan struktur ini, Kurikulum MBKM UPI tampaknya dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang maksimal bagi mahasiswa dalam menjalani proses

pembelajaran, sekaligus memastikan mereka mendapatkan eksposur yang luas dan kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan studi mereka.

Implementasi dari kurikulum UPI maka masing-masing fakultas yang ada di lingkungan UPI diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan program MBKM. Sebanding dengan visi UPI yaitu “*A Leading and Outstanding University in Education*” dan juga motto UPI “Ilmiah, Edukatif dan Religius” maka Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) merupakan sebagai salah satu fakultas di UPI dengan program studi paling banyak, FPIPS memberikan keleluasaan kepada seluruh mahasiswanya untuk ikut serta andil dalam MBKM agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan era 4IR. FPIPS adalah fakultas yang mempelajari mengenai ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membantu menambah wawasan atau pengetahuan yang lebih luas mengenai kehidupan sosial. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* memiliki tanggung jawab moral untuk pembaharuan bangsa. Oleh sebab itu, MBKM ini memang sudah selaknyanya diterapkan kepada perguruan tinggi agar mahasiswa mampu menghadapi perkembangan kehidupan yang semakin maju.

Delapan bentuk kegiatan yang ditawarkan oleh kampus merdeka, peneliti memilih tiga bentuk kampus merdeka yaitu Kampus Mengajar, Magang, dan Studi Independen untuk meneliti dan mengeksplorasi berbagai macam penemuan dan perubahan mahasiswa setelah mengikuti tiga bentuk kegiatan tersebut dikarenakan antusias mahasiswa FPIPS untuk mengikuti tiga program kegiatan tersebut paling banyak diminati. Kemudian dalam rangka mempersiapkan lulusan sarjana FPIPS yang siap kerja di era 4IR maka ketiga program MBKM itu sangat relevan untuk dikaji. Selain itu juga dari ketiga program MBKM yang penulis pilih akan menjadi pengalaman mahasiswa untuk berinteraksi langsung di lapangan dengan masyarakat dan belajar bagaimana berkehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ketiga program MBKM tersebut memacu penulis untuk meneliti lebih dalam lagi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro, Dkk pada tahun 2020 mengenai pengaruh program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap peningkatan *soft skills* mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam program MBKM memiliki nilai rata-rata *soft skills* yang sedikit lebih baik daripada mahasiswa yang

tidak mengikuti program MBKM. Selain itu, perbedaan yang paling mencolok dan signifikan terlihat pada aspek kompetensi kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa program MBKM dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan *soft skills*, khususnya dalam aspek kepemimpinan, bagi mahasiswa yang mengikutinya. Hasil penelitian terdahulu sesuai dengan harapan yang terkandung dalam peluncuran program Kampus Merdeka sebagai gambaran adanya kemajuan di bidang pendidikan karena terdapat peluang untuk meningkatkan *soft skill* yang akan menjadi modal untuk di dunia pekerjaan maupun di masyarakat. Kontribusi dari penelitian tersebut terhadap penelitian peneliti yaitu menjadi landasan atau acuan yang terlihat jelas bahwa program MBKM sangat mempunyai pengaruh terhadap *soft skills* mahasiswa, dimana dalam penelitian ini akan mendeskripsikan seberapa besar program MBKM berpengaruh di mahasiswa.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi agar menemukan keterampilan sosial pada mahasiswa khususnya di lingkungan FPIPS setelah mengikuti kegiatan kampus merdeka; Kampus Mengajar, Magang Merdeka, dan Studi Independen. Sehingga permasalahan ini diambil untuk penelitian sesuai dengan judul yang diangkat, yaitu “Pengaruh Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”. Hasil dari penelitian penulis ini bisa menjadi tolak ukur mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MBKM karena belum ada yang meneliti fenomena MBKM dikaitkan dengan keterampilan sosial di FPIPS.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh program MBKM Kampus Mengajar terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS?
2. Apakah terdapat pengaruh program MBKM Magang terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS?
3. Apakah terdapat pengaruh program MBKM Studi Independen terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS?

4. Apakah terdapat pengaruh MBKM terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh kampus mengajar terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS.
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh magang terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS.
3. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh studi independen terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS.
4. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh MBKM terhadap keterampilan sosial mahasiswa FPIPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memperkaya keilmuan dalam bidang kajian Pendidikan IPS oleh mahasiswa maupun dosen khususnya mengenai pengaruh program merdeka belajar-kampus merdeka terhadap keterampilan sosial mahasiswa.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Pendidikan atau organisasi kemahasiswaan lainnya dalam bidang pendidikan untuk menjadikan bahan pertimbangan dan pemahaman dalam menentukan kebijakan, atau metode belajar mengajar, atau kurikulum pendidikan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti, dosen dan mahasiswa upaya turut andil meningkatkan keterampilan sosial, serta sebagai bahan dorongan ataupun rujukan untuk riset berikutnya dalam mengukur pengaruh program merdeka belajar-kampus merdeka terhadap keterampilan sosial mahasiswa. Hal ini dapat menjadi satu bentuk melatih kemampuan diri yang mampu dikembangkan pada ranah pendidikan.

4. Manfaat Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pengaruh program merdeka belajar-kampus merdeka terhadap keterampilan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan soft skill dan hard skill mahasiswa yang akan berkaitan langsung dengan masyarakat, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga formal maupun non formal yang ingin mengetahui dan mempelajari seputar keterampilan sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama. Rincian sistematika yang peneliti gunakan dibawah ini:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka diisi mengenai pengertian variabel, landasan konsep dan teori yang relevan untuk mengkaji penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, paradigma penelitian, juga hipotesis penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab metodologi penelitian berisi tentang desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, pengujian instrumen, serta teknik analisis data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab temuan serta pembahasan berisi mengenai paparan hasil olah data penelitian dengan menggunakan teori dan uji yang telah ditentukan sebelumnya guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Hasil tersebut kemudian dijelaskan pada bagian pembahasan berdasarkan uji hipotesis serta analisis data.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab penutup ini berisi mengenai simpulan dan implementasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Selain itu, peneliti pun menyajikan rekomendasi dari hasil temuan penelitian untuk dapat dijadikan perhatian oleh pihak-pihak yang berkaitan.